

**WUJUD KESALAHAN BAHASA**  
**GURU BAHASA INDONESIA SMP LABORATORIUM UNDIKSHA:**  
**TINJAUAN ASPEK STRUKTUR DAN DIKSI**

oleh

Ni Putu Juniana Dewi

NIM 0912011021

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesalahan bahasa yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia SMP Laboratorium Undiksha ditinjau dari bidang struktur dan diksi. Penelitian ini dilakukan dengan rancangan penelitian deskriptif-kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia SMP Laboratorium Undiksha yang berjumlah dua orang. Objeknya adalah kesalahan bahasa guru bidang studi bahasa Indonesia dari aspek struktur dan diksi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi. Hasil observasi itu didokumentasikan melalui alat bantu berupa perekam (*tape recorder*) dan kartu data. Setelah terkumpul, data dianalisis dengan tiga langkah, yaitu identifikasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Berdasarkan analisis data, kesalahan bahasa yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia SMP laboratorium Undiksha ada 749 buah, yakni meliputi kesalahan struktur berjumlah 458 buah, yaitu bentukan kata 17, susunan kata (hukum DM 1 dan idiom 14), struktur kalimat efektif 426 (kesatuan 61, kepaduan 173, kontaminasi 19, kalimat tidak logis 29, pola aspek-pelaku-tindakan 10, keringkasan 124, dan penekanan 10); kesalahan bidang diksi berjumlah 291 buah (penggunaan kata yang tidak perlu 228, penggunaan kata depan 24, penggunaan kata bersinonim 20, dan penggunaan unsur bahasa sehari-hari 19). Dari penelitian ini, peneliti menyarankan agar guru bahasa Indonesia menggunakan bahasa Indonesia baku (yang baik dan benar) dalam pembelajaran di kelas. Kesalahan yang terjadi hendaknya segera diinsyafi, kemudian diperbaiki. Sehubungan dengan hal itu, para guru bahasa Indonesia (sebagai kader pembina bahasa Indonesia) hendaknya selalu merefleksi diri dan bersikap terbuka menerima kritik. Wariskanlah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada generasi penerus, sehingga bahasa Indonesia menjadi bahasa yang satu, baku, dan cendekia.

Kata kunci: *kesalahan bahasa Indonesia, struktur, dan diksi*

**LANGUAGE MISTAKE CREATED BY JUNIOR HIGH SCHOOL  
INDONESIAN TEACHER OF UNDIKSHA LABORATORY: REVIEW OF  
STRUCTURAL AND DICTION ASPECT**

by

Ni Putu Juniana Dewi

NIM 0912011021

Indonesian Language and Literature Program

Faculty of Language and Art

**ABSTRACT**

The purpose of this research is to know language mistake which done by junior high school Indonesian teacher of Undiksha Laboratory observed by structural part and diction. The subject of this research is junior high school Indonesian teacher of Undiksha Laboratory which quantid of two people. The object is the language mistake of junior high school teacher in the structural aspect and diction. The method that used in this research is observation method. The result of that research documented by tool such tape recorder and data card. After collecting, the data analysed by three steps. That are, identification data, presentation data, and conclution. Based on data analisist the language mistake which done by Indonesian teacher of Undiksha Laboratory are 749 items, included structural mistake are 458 items, that are word form 17, word constraction (rule DM and idiom 14) structural sentence efectivity 426 (unit 61, correlation 173, contamination 19, unlogic sentence 29, behavior aspect form 10, conclution 124, stress 10); the mistake in the diction port are 291 items (the usage unnecessary word 228, the usage of pronoun 24, the usage of synonym 20, and the usage of daily language 19) from this research. Researcher suggest the Indonesian teacher to use correct language (formal and good) in the learning proses in the class. The mistake that happened should realize then corresed. Related by this thing, all Indonesian teacher (as Indonesian language istructur) should open minded to receive critics. Give the knowledge of Indonesian for the next generation so that Indonesian become united, formal, and brilliant.

*Key word: Indonesian language mistake, structural, and diction*

## **PENDAHULUAN**

Semua bahasa pada hakikatnya sama, yaitu sebagai alat komunikasi. Namun, harus disadari bahwa bahasa Indonesia bukanlah sekadar alat komunikasi. Bagi bangsa Indonesia yang ingin menampilkan diri sebagai bangsa yang beridentitas, beradab, dan berkepribadian, bahasa Indonesia adalah salah satu sarana pengungkapan diri (Sudiara, 2008:1).

Bahasa tidak akan pernah lepas dari masyarakat, baik dalam situasi formal (resmi) maupun nonformal (tidak resmi). Dalam situasi formal, penggunaan bahasa hendaknya sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku; berbeda halnya dengan penggunaan bahasa dalam situasi nonformal yang tidak menuntut kesesuaian dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku.

Sejalan dengan itu, Putrayasa (2009:81) menegaskan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar telah lama didengung-dengungkan oleh Pusat Bahasa. Bahasa Indonesia yang baik dan benar ini identik dengan bahasa Indonesia baku. Salah satu fungsi bahasa Indonesia baku adalah sebagai kerangka acuan benar-salah, yang meliputi aspek kebahasaan, seperti tata bahasa, istilah, dan pembendaharaan kata yang digunakan sebagai pedoman bagi penuturnya. Bahasa Indonesia baku itu meliputi beberapa kaidah dasar, antara lain kata yang penting disebutkan lebih dulu, sesudah itu baru keterangannya (lebih dikenal dengan hukum *Diterangkan-Menerangkan*); tidak mengenal perubahan bentuk kata benda sebagai akibat penjamakan; dan tidak mengenal tingkatan dalam pemakaian (Suharianto, 1981:18--22). Oleh karena itu, kata-kata yang akan digunakan oleh seseorang dalam mengungkapkan sesuatu harus disusun sesuai dengan kaidah dasar bahasa Indonesia baku, seperti sesuai dengan hukum DM.

Akan tetapi, sebagaimana umumnya, kaidah bahasa itu tidak mutlak sifatnya. Hukum DM ini pun ada perkecualiannya. Dengan perkataan lain, ada sejumlah kelompok kata dalam bahasa Indonesia yang tidak mengikuti hukum DM, tetapi mengikuti hukum MD (*Menerangkan-diterangkan*). Hal ini terjadi apabila dalam kelompok kata tersebut terdapat jenis *kata depan*, *kata bilangan*, *kata keterangan*, *kata kerja bantu*, *kata gabung arti kias*, dan *kata gabung dari bahasa asing* (Sudiara, 2008:21).

Berkenaan dengan struktur kalimat, bahasa Indonesia baku diisyaratkan memakai kalimat efektif, yang didukung oleh pemakaian kata-kata atau istilah-istilah yang tepat, lazim, dan benar. Hal itu dilakukan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan, sehingga informasi tersebut dapat diterima dengan baik, tepat, dan benar.

Oleh sebagian masyarakat, masalah bahasa Indonesia dipandang hanya sebagai masalah para pakar atau peminanya (termasuk guru-guru yang mengajar di sekolah-sekolah). Dalam pembelajaran, penguasaan keterampilan berbahasa oleh seorang guru sangatlah penting. Terkadang, seseorang tidak memerdulikan struktur kalimat dan diksi yang benar sehingga sering terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi. Seperti yang terjadi pada proses belajar mengajar di sekolah, penggunaan bahasa guru masih mengandung kesalahan-kesalahan, padahal peranan seorang guru sangat menentukan kualitas keterampilan berbahasa siswanya. “Guru kencing berdiri, anak kencing berlari”, begitu bunyi pepatah yang mengisyaratkan bahwa guru masih menjadi model atau anutan (contoh) bagi siswa. Segala tingkah laku guru dapat memengaruhi tingkah laku siswa, termasuk perilaku dalam berbahasa Indonesia. Sikap atau gaya berbahasa tokoh anutan berdampak psikologis: siswa menganggap bahwa bahasa yang digunakan guru sudah benar dan pantas untuk dicontoh. Oleh karena itu, agar siswa mampu berbahasa yang baik dan benar, terlebih dahulu, guru bahasa Indonesia harus mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pula. Dalam perkataan lain, kualitas bahasa Indonesia guru ikut mewarnai keterampilan penggunaan bahasa Indonesia siswanya (Sudiara, 2003:2). Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pengajaran bahasa Indonesia.

Pada proses belajar mengajar di SMP Laboratorium Undiksha, penggunaan bahasa guru masih mengandung kesalahan-kesalahan, antara lain dari aspek struktur kalimat dan pilihan kata (diksi). Kesalahan-kesalahan ini tentu akan berpengaruh pada kualitas pengajaran guru dan berimbas pada siswa itu sendiri. Oleh sebab itu, sebagai calon pendidik di bidang bahasa Indonesia, peneliti merasa ikut bertanggung jawab menanggulangi hal tersebut. Untuk merealisasikan tanggung jawab dan guna mengetahui penggunaan bahasa Indonesia para guru

tersebut, peneliti merasa perlu mengadakan penelitian tentang kesalahan bahasa guru bahasa Indonesia dari aspek struktur dan diksi, mengingat kemampuan berbahasa memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa seorang pendidik.

Peneliti melakukan penelitian ini untuk mengaji kesalahan bahasa guru bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui penelitian ini, peneliti melakukan analisis kesalahan bahasa guru bahasa Indonesia dari aspek struktur dan diksi. Selama ini penelitian mengenai analisis kesalahan bahasa guru “dikeramatkan” atau tidak pantas dilakukan karena dianggap tidak sopan menganalisis kesalahan bahasa seorang guru. Penelitian ini dilakukan bukan bertujuan untuk menilai atau mengetes kemampuan guru, melainkan untuk mengetahui penggunaan diksi dan struktur bahasa guru yang digunakan saat mengajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berupa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik pada guru bahasa Indonesia SMP Laboratorium Undiksha maupun guru bahasa Indonesia di luar sekolah tersebut.

Adapun hal-hal yang menjadi pertimbangan pemilihan SMP Laboratorium Undiksha sebagai tempat melaksanakan penelitian ini, antara lain (1) SMP Laboratorium Undiksha merupakan sekolah favorit di Singaraja meskipun berstatus swasta, dan (2) berdasarkan survei, SMP Laboratorium Undiksha memiliki dua guru bidang studi bahasa Indonesia. Kedua guru bidang studi bahasa Indonesia di SMP Laboratorium Undiksha memiliki status yang berbeda. Guru yang mengajar kelas VII-1 sampai VII-5 dan IX-1 sudah berstatus PNS dan telah mengikuti sertifikasi guru. Guru yang mengajar kelas VIII-1 sampai VIII-3 dan IX-2 sampai IX-4 merupakan guru tetap yayasan dan belum berstatus PNS. Tentunya kedua guru ini sudah memiliki dan menguasai berbagai kosakata dalam bahasa Indonesia jika dilihat dari lamanya mereka menjadi tenaga pendidik. Hal tersebut, sayangnya, tidak sesuai dengan kenyataannya. Mereka sering mengabaikan struktur dan pilihan kata saat mengajar.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, kesalahan-kesalahan penggunaan struktur dan diksi tampak jelas terlihat dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut terjadi karena guru masih menggunakan bahasa yang

lazim, bukan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Contoh wacana yang peneliti temukan dalam proses belajar mengajar adalah

1. Anak-anak, kalian bisa belajar di perpustakaan karena di perpustakaan menyediakan banyak buku-buku yang dapat menambah wawasan kalian.
2. Karya sastra itu terdiri dari tiga jenis, yaitu ada prosa, ada puisi, dan ada drama.
3. Kalian sudah paham atau ndak?

Penelitian tentang analisis kesalahan bahasa guru bahasa Indonesia belum pernah dilakukan, meskipun ada penelitian yang serupa tentang analisis berbahasa yang dilaksanakan oleh beberapa peneliti lainnya. Sutarini (2009), misalnya, meneliti tentang kesalahan bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas XII. 1 B SMAN 1 Tejakula. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah subjek dan objek penelitiannya. Subjek penelitian Sutarini adalah siswa kelas XII. 1 B SMAN 1 Tejakula; sedangkan subjek penelitian ini adalah guru-guru bidang studi bahasa Indonesia SMP Laboratorium Undiksha Singaraja. Objek atau sasaran yang diteliti oleh Sutarini adalah kesalahan bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas XII. 1 B SMAN 1 Tejakula, sedangkan objek penelitian ini adalah kesalahan berbahasa guru bidang studi bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar. Sutia Ningsih (2012) juga meneliti tentang kesalahan bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas IX di SMP N 1 Tejakula: kajian dari segi struktur, diksi, dan ejaan. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah subjek penelitiannya. Subjek penelitian Sutia Ningsih adalah siswa kelas IX di SMP N 1 Tejakula.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan berkaitan dengan kesalahan berbahasa guru bahasa Indonesia di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja.

1. Bagaimanakah kesalahan bahasa guru bahasa Indonesia di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja dari aspek struktur?
2. Bagaimanakah kesalahan bahasa guru bahasa Indonesia di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja dari aspek diksi?

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini, dideskripsikan hal-hal yang terkait dengan kesalahan-kesalahan pemakaian bahasa Indonesia pada guru bidang studi bahasa Indonesia dari aspek struktur dan diksi.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru bidang studi Bahasa Indonesia SMP Laboratorium Undiksha Singaraja yang mengajar di kelas VII, VIII, dan IX. Di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja terdapat dua guru bidang studi Bahasa Indonesia. Objek atau sasaran yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah kesalahan bahasa guru bidang studi bahasa Indonesia dari aspek struktur dan diksi.

Ada dua kelompok data yang akan dicari dalam penelitian ini, yaitu data yang berkaitan dengan kesalahan berbahasa dari aspek struktur dan diksi. Data yang diperoleh itu untuk menjawab masalah yang dikaji dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah. Untuk mengumpulkan data-data tersebut, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu dengan metode observasi.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam kelas. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung nonpartisipan, yaitu peneliti mengamati secara langsung pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Melalui pengamatan (observasi), peneliti mendokumentasikan data yang diperoleh dengan merekam pembicaraan guru bidang studi bahasa Indonesia saat menjelaskan materi pelajaran. Hasil rekaman tersebut ditranskripsikan, dipilah, kemudian dicatat dalam lembaran kartu data berdasarkan lingkup kesalahannya. Setiap kartu berisi sebuah kalimat yang mengandung kesalahan dari aspek struktur dan diksi serta perbaikan kesalahan tersebut.

Pengumpulan data selesai dilakukan setelah data yang tersedia dianggap layak untuk menjawab masalah penelitian. Artinya, pengumpulan data selesai dilakukan setelah tidak ada lagi data baru atau hanya kesalahan yang sama secara berulang disampaikan oleh guru bahasa Indonesia.

Analisis data ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang menggunakan prosedur analisis, seperti (1) identifikasi data, artinya data berupa

rekaman pembicaraan guru diidentifikasi dan ditentukan yang mengandung kesalahan berbahasa dari aspek struktur dan diksi; (2) reduksi data, artinya data yang diperlukan (valid) digunakan dan yang kurang penting (tidak valid) disisihkan atau dibuang; (3) klasifikasi dan penafsiran data, artinya setelah diidentifikasi, data yang valid tersebut diklasifikasi sesuai masalah yang dikaji, yaitu diklasifikasikan berdasarkan kesalahan berbahasa yang ada. Setelah diklasifikasi, data dianalisis atau ditafsirkan; (4) penyajian data, setelah data diidentifikasi, direduksi, diklasifikasi, dan ditafsirkan, langkah selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian singkat; (5) penarikan kesimpulan, artinya peneliti merumuskan simpulan berdasarkan hasil temuan yang telah disajikan dalam penyajian data, yakni mendeskripsikan temuan-temuan di lapangan dengan kata-kata.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Selama peneliti melakukan penelitian di SMP Laboratorium Undiksha sejak tanggal 5 Februari sampai 19 April 2013, ditemukan 338 kalimat guru yang mengandung kesalahan dari aspek struktur dan diksi. Dalam penelitian ini, kalimat-kalimat yang mengandung kesalahan tertuang dalam kartu data yang berisikan nomor data, data, bidang, sumber, dan perbaikan. Setiap kartu data (kalimat) minimal mengandung sebuah kesalahan; dimungkinkan juga lebih daripada satu kesalahan, baik dari bidang kesalahan yang sama maupun dari bidang kesalahan yang berbeda. Dengan demikian, jumlah kesalahan secara keseluruhan jauh lebih banyak daripada jumlah kartu data yang ada, yaitu sebanyak 749 kesalahan yang meliputi 458 kesalahan pada aspek struktur dan 291 kesalahan pada aspek diksi.

### **1. Kesalahan Bidang Struktur dan Pembahasannya**

Dalam pembelajaran, tidak dapat dimungkiri bahwa kesalahan selalu bisa terjadi. Bukan hanya siswa, guru pun masih memiliki kesalahan dalam menyampaikan buah pikirannya saat proses belajar-mengajar berlangsung. Berikut rincian kesalahan struktur yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia



SMP Laboratorium Undiksha saat proses belajar-mengajar dilakukan, seperti dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rincian Kesalahan Bidang Struktur dalam Bahasa Lisan Guru Bahasa Indonesia SMP Laboratorium Undiksha

No.	Subbidang Kesalahan	Jumlah	Keterangan
1.	Bentukan kata	17	
2.	Susunan kata		
	1) Hukum DM	1	
	2) Idiom	14	
3.	Struktur kalimat		
	Kalimat efektif		
	1) Kesatuan kalimat (pragmentaris)	61	
	2) Kepaduan kalimat	173	
	a. Kalimat kontaminasi	19	
	b. Kalimat tidak logis atau salah nalar	29	
	c. Pola aspek-pelaku-tindakan	10	
	3) Keringkasan kalimat (pleonastis)	124	
	4) Penekanan kalimat	10	
	<b>Jumlah</b>	<b>458</b>	

Berdasarkan jumlah kesalahan yang terdata, kesalahan terbanyak dalam bidang struktur adalah kepaduan kalimat berjumlah 173 buah. Guru cenderung menggunakan diksi yang tidak perlu sehingga menyebabkan kepaduan kalimat menjadi kabur. Selain itu, dalam menyampaikan buah pikirannya saat mengajar, guru menggunakan kalimat yang terlalu panjang, sehingga hubungan antarkata dalam kalimat yang disampaikan menjadi kacau.

Kalimat yang tidak padu juga menyebabkan kalimat yang disampaikan oleh guru menjadi kontaminasi (kalimat rancu yang terjadi karena dua pikiran yang masing-masing berdiri sendiri dijadikan satu pertalian baru yang tidak berpadanan) yang terjadi sebanyak 19 buah; kalimat tidak logis (kalimat yang secara gramatikal benar tetapi secara logika tidak dapat diterima) yang terjadi sebanyak 29 buah; dan pola aspek-pelaku-tindakan yang tidak tepat terjadi sebanyak 10 buah.

Hal tersebut tentu saja tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keraf (1980:38--39) dan Sudiara (2008:22) yang menyatakan bahwa kepaduan atau koherensi (keterpautan) yang baik dan kompak adalah hubungan timbal-balik yang baik dan jelas antara unsur-unsur (kata atau kelompok kata) yang

membentuk kalimat itu. Hubungan tersebut harus logis. Kepaduan lebih ditekankan pada segi struktur atau interelasi antarkata yang menduduki sebuah tugas dalam kalimat.

Kesalahan yang sering merusakkan koherensi adalah menempatkan kata depan yang tidak tepat; penempatan keterangan aspek (seperti *sudah*, *telah*, *belum*, dan *akan*) yang tidak sesuai; penempatan kata penghubung yang tidak sesuai; adanya pelesapan salah satu unsur kalimat; serta ketidakparalelan bentuk dan kelas kata (dalam kalimat majemuk setara). Oleh karena itu, guru harus menghindari kesalahan-kesalahan tersebut sehingga kalimat yang disampaikan menjadi lebih efektif.

Setelah kepaduan, kesalahan yang banyak dilakukan guru adalah keringkasan kalimat berjumlah 124 buah. Guru sering mengulang kata yang disampaikan saat mengajar sehingga kalimat menjadi berbelit-belit dan unsur keringkasan kalimat terganggu. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori, bahwa kehematan berhubungan pula dengan jumlah kata yang digunakan dan jumlah kata tersebut disesuaikan dengan banyaknya maksud atau tujuan yang ingin disampaikan. Kalimat dikatakan memenuhi unsur kehematan jika kalimat itu tidak mengandung kata-kata yang tidak diperlukan dan tidak mengandung kata-kata yang mubazir. Selain itu, sebuah kalimat dikatakan hemat bila kata-kata yang digunakan itu bermanfaat dan dapat dimengerti oleh pembaca atau pendengarnya (Sudiara, 2003:13).

Kesalahan pada kesatuan kalimat terjadi sebanyak 61 buah. Guru kurang memperhatikan penggunaan unsur wajib subjek dan predikat dalam kalimat. Hal ini disebabkan oleh penggunaan konjungsi yang tidak tepat. Guru sering mengawali kalimat menggunakan kata penghubung sehingga menyebabkan kalimat berbentuk fragmen (penggalan kalimat) yang hanya berupa sebuah keterangan saja. Selain itu, guru juga sering menghilangkan salah satu unsur wajib baik subjek, maupun predikat dalam kalimat sehingga kesatuan kalimat menjadi kabur. Hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keraf (1980:36) bahwa secara praktis, sebuah kesatuan itu diwakili oleh subjek (S), predikat (P), dan kalau perlu unsur pengembangannya (objek dan keterangan).

Kesalahan penekanan kalimat berjumlah 10 buah yang disebabkan oleh ketidaktepatan guru dalam memberikan penekanan atau menonjolkan unsur-unsur penting dalam kalimat, seperti penggunaan partikel penekan (seperti *-lah*, *-kah*, *pun*, dan *-pun*) dan penggunaan kata penyangkal. Hal tersebut jelas tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suidiana (2000:86) bahwa tekanan harus diberikan pada bagian kalimat tertentu yang menjadi fokus atau yang mendapat pemfokusan, yaitu pemusatan perhatian. Sudiara (2008:22--23) juga menyatakan bahwa penekanan dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain (1) mengubah-ubah urutan kata dalam kalimat (struktur kalimat boleh atau bisa diubah asalkan isinya tidak berubah); (2) pembedaan tingkatan bagian-bagian kalimat; (3) penggunaan pola inversi; (4) menggunakan repetisi (pengulangan kata yang dianggap penting dalam kalimat); (5) menggunakan pertentangan untuk menekankan suatu gagasan; (6) menggunakan partikel penekan (seperti *-lah*, *-kah*, *pun*, dan *-pun*); dan (7) menggunakan kata penyangkal (seperti *bukan* dan *tidak*).

Kesalahan bentukan kata yang dilakukan guru berjumlah 17 buah. Kesalahan yang dilakukan guru dalam bidang bentukan kata adalah guru sering menggunakan kata dasar saja sehingga makna kalimat yang disampaikan menjadi kurang jelas. Selain itu, guru juga menggunakan imbuhan yang tidak tepat pada kata sehingga kepaduan kalimat menjadi terganggu.

Guru juga melakukan kesalahan dalam penggunaan idiom atau pasangan tetap. Kesalahan yang dilakukan berjumlah 14 buah. Guru cenderung mengurangi idiom dan menggunakan idiom yang salah. Hal ini dikarenakan guru terbiasa atau melazimkan penggunaan idiom yang salah. Hal tersebut tentu tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sudiara (2008:12) bahwa idiom struktur disebut juga pasangan tetap (suatu ungkapan yang berupa pasangan kata-kata secara tetap) yang selalu hadir bersama-sama dalam kalimat. Karena pasangan tetap, penggunaannya tidak boleh dipertukarkan (diganti), ditambahkan atau dikurangi.

Sementara, kesalahan struktur paling sedikit terjadi dalam bidang susunan kata, yaitu penggunaan hukum DM sebanyak satu buah. Dalam pembelajaran, tidak dimungkiri guru melakukan kekeliruan dalam menyampaikan buah pikirannya sehingga tidak disadari susunan kata yang disampaikan saat berbicara

tidak tepat. Guru salah menempatkan kata yang berfungsi untuk diterangkan dan kata untuk menerangkan sehingga keefektifan kalimat menjadi terganggu. Tentunya, hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa hukum DM adalah hukum yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang diterangkan terletak di muka yang menerangkan. (Wirjosoedarmo, 1984:41).

## 2. Kesalahan Bidang Diksi dan Pembahasannya

Dalam kegiatan berbicara, pilihan kata (diksi) sangat penting diperhatikan karena akan memengaruhi pemahaman pendengarnya. Oleh karena itu, kata yang digunakan harus dipilih secara tepat dan cermat. Kesalahan bidang diksi guru bahasa Indonesia SMP Laboratorium Undiksha saat proses belajar-mengajar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rincian Kesalahan Bidang Diksi dalam Bahasa Lisan Guru Bahasa Indonesia SMP Laboratorium Undiksha

No.	Subbidang Kesalahan	Jumlah	Keterangan
1.	Penggunaan kata yang tidak perlu	228	
2.	Penggunaan kata depan	24	
3.	Penggunaan kata bersinonim	20	
4.	Penggunaan unsur bahasa sehari-hari	19	
	<b>Jumlah</b>	<b>291</b>	

Kesalahan bidang diksi berjumlah 291 buah, meliputi kesalahan penggunaan kata yang tidak perlu berjumlah 228 buah, penggunaan kata depan berjumlah 24 buah, penggunaan kata bersinonim berjumlah 20 buah, dan penggunaan unsur bahasa sehari-hari berjumlah 19 buah.

Berdasarkan kesalahan yang terdata, kesalahan terbanyak dalam bidang diksi terdapat pada penggunaan kata yang tidak perlu berjumlah 228 buah. Guru cenderung menggunakan kata yang tidak perlu dalam menyampaikan buah pikiran saat mengajar. Kesalahan penggunaan kata yang tidak perlu ditemukan secara berulang-ulang dalam proses belajar-mengajar. Penggunaan diksi yang tidak perlu inilah yang menyebabkan kalimat yang disampaikan guru menjadi tidak efektif. Hal tersebut jelas tidak sesuai dengan teori bahwa diksi (pilihan kata) merupakan penggunaan kata, terutama pada soal kebenaran, kejelasan, dan keefektifan (Putrayasa, 2009:21).

Kesalahan penggunaan kata depan yang tidak tepat juga banyak dilakukan oleh guru. Kesalahan tersebut berjumlah 24 buah. Kesalahan ini terjadi karena guru menggunakan kata depan yang tidak sesuai dengan fungsinya. Kata depan *dari*, misalnya. Guru cenderung menggunakan kata depan *dari* sebagai penanda milik. Padahal tidak ada kata *dari* yang menyatakan milik.

Kesalahan penggunaan kata bersinonim yang dilakukan guru berjumlah 20 buah. Guru sering menggunakan kata bersinonim yang tidak tepat sehingga menyebabkan kalimat yang disampaikan menjadi tidak efektif. Selain itu, guru tidak memperhatikan konteks kalimat sehingga mengabaikan pemilihan kata bersinonim yang tepat. Hal tersebut melanggar teori yang dikemukakan oleh Putrayasa (2009:8--10) yang menyatakan bahwa kata-kata yang bersinonim ada yang dapat saling menggantikan ada pula yang tidak. Karena itu, harus dipilih kata-kata secara tepat dan saksama. Seperti, kata *asas* bersinonim dengan kata *dasar*, *pokok*, dan *prinsip*. Dalam penggunaan kalimat, keempat kata tersebut tidaklah semuanya bisa saling menggantikan satu sama lain.

Kesalahan yang sedikit terjadi dalam bidang diksi adalah penggunaan unsur bahasa sehari-hari sebanyak 19 buah. Guru sering mencampurkan penggunaan bahasa sehari-hari dalam situasi resmi. Penggunaan unsur bahasa sehari-hari seharusnya tidak dilakukan pada saat situasi resmi, seperti proses belajar-mengajar. Dalam situasi yang mengharuskan penggunaan bahasa Indonesia baku, unsur-unsur tersebut diharapkan tidak muncul. Hal tersebut jelas tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suhianto (1981:23--26) bahwa ciri-ciri bahasa baku, di antaranya memakai ucapan baku (pada bahasa lisan); memakai ejaan resmi (EYD); membatasi penggunaan unsur bahasa daerah; dan menghindari pemakaian unsur-unsur leksikal yang terpengaruh oleh bahasa-bahasa dialek atau bahasa sehari-hari. Bisa dikatakan kesalahan penggunaan bahasa sehari-hari itu “memfosil”, sehingga terjadi berulang-ulang.

## **PENUTUP**

Berdasarkan sajian, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa kesalahan penggunaan bahasa guru bahasa Indonesia SMP Laboratorium Undiksha secara kumulatif berjumlah 749 buah,

meliputi kesalahan aspek struktur berjumlah 458 buah dan kesalahan aspek diksi berjumlah 291 buah.

Sesuai dengan masalah yang diajukan, hasil kajian terhadap kesalahan bahasa guru bahasa Indonesia SMP Laboratorium Undiksha dari aspek struktur dan diksi, dapat disimpulkan bahwa kesalahan struktur bahasa guru bidang studi bahasa Indonesia SMP Laboratorium Undiksha yang dilakukan saat pembelajaran terdiri atas (1) pembentukan kata yang menyimpang dari aturan yang berlaku; (2) susunan kata, yang meliputi hukum DM dan idiom; dan (3) struktur kalimat efektif, yang meliputi kesatuan kalimat (pragmentaris), kepaduan kalimat, keringkasan kalimat (pleonastis), penekanan kalimat, kalimat tidak logis, kontaminasi, dan pola aspek-pelaku-tindakan. Dari semua kesalahan struktur tersebut, kesalahan yang paling banyak ditemukan adalah kepaduan kalimat sebanyak 173 buah; dan kesalahan aspek diksi atau pilihan kata guru bidang studi bahasa Indonesia SMP Laboratorium Undiksha yang dilakukan saat pembelajaran terdiri atas (1) penggunaan kata yang tidak perlu; (2) penggunaan kata depan; (3) penggunaan kata bersinonim; dan (4) penggunaan unsur bahasa sehari-hari. Dari semua kesalahan diksi tersebut, kesalahan penggunaan kata yang tidak perlulah yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 228 buah.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan penarikan simpulan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti dapat memberikan saran. Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan masukan dan evaluasi diri bagi guru ataupun calon guru bidang studi bahasa Indonesia dalam pembelajaran. Hendaknya, kesalahan semacam itu jangan sampai mewarnai penggunaan bahasa Indonesia oleh guru dalam pembelajaran di kelas, yang pada gilirannya akan diwarisi para siswa. Dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa Indonesia baku (yang baik dan benar) oleh para guru bidang studi bahasa Indonesia, kesalahan yang terjadi hendaknya segera diinsyafi, kemudian diperbaiki. Wariskanlah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada generasi penerus, sehingga bahasa Indonesia menjadi bahasa yang satu, baku, dan cendekia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Moleong, L. J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Kalimat Efektif, (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Sudiana, I Nyoman. 2000. *Buku Ajar Sintaksis Bahasa Indonesia II*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Sudiara, I Nyoman Seloka. 2003. "Kualitas Bahasa Indonesia Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia SLTP di Bali". *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Sudiara, I Nyoman Seloka. 2008. "Antara yang Lazim dan yang Benar: Bahasa Indonesia Aplikasi". *Bahan Ajar* (tidak diterbitkan). Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Suharianto, S. 1981. *Kompas Bahasa: Pengantar Berbahasa yang Baik dan Benar*. Surakarta: Widya Duta.
- Sutarini, Ketut. 2009. "Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Siswa XII.I.B SMAN 1 Tejakula". *Skripsi* (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Sutia Ningsih, Ni Luh Putu. 2012. "Kesalahan Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas IX di SMP N 1 Tejakula: Kajian dari Segi Struktur, Diksi, dan Ejaan". *Skripsi* (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Wiryoedarmo, Soekono. 1984. *Tatabahasa Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sinar Wijaya.